

Analisis Asesmen Diagnostik Non-Kognitif di Sekolah dasar

Syifa Auliya Zahra¹, Julia², Rana Gustian Nugraha³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Sumedang
e-mail: syifaauliyaz@upi.edu

Abstrak

Asesmen diagnostik non-kognitif merupakan asesmen khas yang ada pada kurikulum Merdeka. Dengan melaksanakan asesmen diagnostik non-kognitif, guru dapat memahami profil siswa seperti latar belakang, minat, bakat, sosio-emosional, serta gaya belajar siswa. Hal ini dapat membantu guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Namun pada kenyataannya, pelaksanaan asesmen diagnostik non-kognitif belum begitu maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengalaman guru dalam menerapkan asesmen diagnostik non-kognitif, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi fenomenologis, data dikumpulkan melalui wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik dan instrumen angket digunakan oleh sebagian besar guru. Instrumen asesmen diagnostik non-kognitif dibuat berdasarkan referensi yang ada di Platform Merdeka Mengajar, media sosial, dan aplikasi Canva. Dengan berbagai hambatan yang dihadapi, namun guru masih dapat mengatasi hal tersebut, sehingga penerapan asesmen diagnostic non-kognitif dapat berjalan dengan baik.

Kata kunci: *Asesmen Diagnostik Non-Kognitif, Kurikulum Merdeka*

Abstract

Non-cognitive diagnostic assessment is a distinctive assessment found in the Merdeka Curriculum. By implementing non-cognitive diagnostic assessment, teachers were able to understand students' profiles such as their backgrounds, interests, talents, socio-emotional aspects, and learning styles. This helped teachers design learning that was in accordance with students' needs. However, in practice, the implementation of non-cognitive diagnostic assessment has not been fully optimized. This study aimed to explore the experiences of teachers in applying non-cognitive diagnostic assessment, from preparation to implementation and follow-up. The research employed a qualitative approach with a phenomenological study design, and data were collected through interviews and document studies. The results showed that most teachers used questionnaires as techniques and instruments. The non-cognitive diagnostic assessment instruments were developed based on references found in the Merdeka Mengajar Platform, social media, and the Canva application. Despite facing various obstacles, teachers are still able to overcome them, so the implementation of non-cognitive diagnostic assessments runs smoothly.

Keywords : *Non-Cognitive Diagnostic Assessment, Merdeka Curriculum*

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang memberikan fleksibilitas kepada guru dalam merancang pembelajaran rancangan pembelajaran serta materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi siswa. Kebutuhan siswa yang beragam dan unik membutuhkan perhatian lebih dari guru agar hasil belajar siswa mencakup aspek kognitif serta non-kognitif (Hasmawati & Muktamar, 2023). Untuk mencapai pembelajaran yang optimal diperlukan informasi serta kemampuan guru untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan individu peserta didik, sehingga pembelajaran dapat dirancang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Dalam Kurikulum Merdeka, terdapat penilaian/asesmen yang khas yaitu asesmen

diagnostik. Asesmen diagnostik merupakan asesmen yang dilakukan pada awal pembelajaran untuk mendapatkan informasi mengenai kesiapan belajar siswa, motivasi, serta kondisi sosio-emosional yang dapat dijadikan landasan oleh guru dalam merancang pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan setiap siswanya. Asesmen diagnostik dapat membantu memudahkan guru dalam menyusun bahan ajar serta menentukan metode pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan setiap siswanya (Sayyidatul Hasna dkk., 2023). Pelaksanaan asesmen diagnostik di sekolah memberikan dampak positif dan semangat bagi guru untuk menyesuaikan metode, model, dan media pembelajaran sesuai kemampuan peserta didik (Nur dkk., 2023).

Asesmen diagnostik sendiri terbagi menjadi 2, yaitu asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik non-kognitif. Menurut (Nugroho dkk., 2023), asesmen diagnostik kognitif bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan dasar peserta didik terhadap suatu topik pada mata pelajaran tertentu, kemudian menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kompetensi rata-rata peserta didik, dan memberikan pembelajaran tambahan kepada peserta didik yang memiliki pencapaian kompetensi dibawah rata-rata. Asesmen diagnostik kognitif memiliki tujuan untuk mengetahui keterampilan dasar serta pengetahuan dasar yang menjadi aspek kunci dalam pembelajaran. Namun hal ini tidak berarti bahwa aspek-aspek non-kognitif tidak penting untuk dijadikan pertimbangan dalam merancang pembelajaran. Aspek-aspek non-kognitif seperti gaya belajar, minat, bakat, kondisi sosio-emosional, dapat membantu guru dalam memaksimalkan motivasi dan potensi siswa. Menurut (Rahman & Ririen, 2023), tujuan asesmen diagnostik non-kognitif adalah untuk mengetahui kesejahteraan psikologis, kondisi sosio-emosional siswa, mengetahui kondisi pergaulan siswa, mengetahui aktivitas belajar di rumah, serta mengetahui gaya belajar, karakter dan minat siswa.

Menurut (Ardiansyah dkk., 2023), dalam melaksanakan asesmen diagnostik, ada tiga tahapan yang harus dilakukan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tindak lanjut. Pada tahap persiapan, guru dapat membuat rencana pelaksanaan asesmen, seperti mengidentifikasi materi asesmen, menyusun jadwal, menyusun kisi-kisi, menentukan strategi pelaksanaan asesmen dengan menentukan metode serta instrumen yang akan digunakan. Tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan yang dapat digunakan secara tatap muka ataupun *online* disesuaikan dengan metode serta instrumen yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan asesmen diagnostik. Tahap yang selanjutnya yaitu tindak lanjut. Pada tahap analisis dan tindak lanjut, kemampuan analisis serta pemecahan masalah oleh guru sangat dibutuhkan. Data yang didapat dari asesmen diagnostik kemudian dianalisis menggunakan pedoman penilaian, kemudian hasil analisis tersebut digunakan untuk memetakan kebutuhan belajar siswa dan merancang strategi serta metode pembelajaran yang tepat.

Namun pada kenyataannya, pelaksanaan asesmen diagnostik non-kognitif masih belum diterapkan secara optimal. Masih banyak guru yang hanya melakukan asesmen diagnostik kognitif saja dibandingkan dengan asesmen diagnostik non-kognitif. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti kurangnya kesiapan guru dalam melakukan asesmen diagnostik non-kognitif, kurangnya pengetahuan guru mengenai asesmen diagnostik non-kognitif, dan kesulitan dalam membuat instrument asesmen diagnostik non-kognitif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Laulita dkk., 2022), sebesar 40,91% dari 22 orang guru tidak pernah melaksanakan asesmen diagnostik. Penyebab hal ini terjadi dikarenakan kurangnya kesiapan dan pengetahuan guru mengenai asesmen diagnostik non-kognitif. Minimnya penelitian yang membahas mengenai asesmen diagnostik non-kognitif juga dapat menjadi salah satu faktor adanya keterbatasan informasi mengenai pengembangan instrument asesmen diagnostik non-kognitif. Selaras dengan apa yang diungkapkan oleh (Cahyadi dkk., 2022), bahwa sulit bagi guru untuk melakukan asesmen diagnostik non-kognitif karena sejauh ini belum ada alat penilaian yang akurat. Dengan demikian, penelitian difokuskan pada bagaimana pengalaman guru dalam menerapkan serta menggunakan hasil asesmen diagnostik non-kognitif, serta menggunakan hasil asesmen tersebut dalam merancang pembelajaran yang efektif dan relevan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena peneliti mengeksplorasi data dari hasil

wawancara mendalam, serta studi dokumentasi mengenai pengalaman guru dalam menerapkan asesmen diagnostik non-kognitif, pemanfaatan hasil asesmen diagnostik non-kognitif dalam pembelajaran, serta hambatan yang dihadapi dan solusi untuk mengatasi hambatan tersebut. Partisipan pada penelitian ini merupakan guru yang mengajar di sekolah dasar yang berada di Kabupaten Sumedang, sebanyak 14 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data wawancara yang telah dilakukan, dari 15 tema didapatkan 8 tema kunci, diantaranya strategi pemilihan teknik dan instrumen asesmen diagnostik non-kognitif, pengalaman guru dalam membuat instrumen asesmen diagnostik non-kognitif, upaya yang dilakukan guru dalam memastikan keterlibatan siswa, cara guru dalam menganalisis hasil asesmen diagnostik non-kognitif, penentuan tindak lanjut berdasarkan hasil asesmen diagnostik non-kognitif, tantangan dan hambatan yang dihadapi guru, dan Solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut berdasarkan pengalaman guru.

Pertama, dalam penelitian ini ditemukan bahwa guru menggunakan teknik dan instrumen yang beragam, seperti menggunakan angket atau kuesioner, observasi, dan wawancara. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh (Herawan, 2024), bahwa dalam melaksanakan asesmen diagnostik non-kognitif alat ukur yang digunakan berupa non-tes seperti daftar pertanyaan atau pertanyaan langsung. Angket dan kuesioner merupakan instrumen yang paling banyak dipilih dan digunakan oleh guru. Hal ini dikarenakan instrumen asesmen diagnostik non-kognitif dalam bentuk angket sudah banyak sekali referensi yang tersedia di internet. *"Kalau teknik itu yang saya laksanakan adalah melalui angket. Sekarang banyak kan contoh-contohnya di sosmed ini tidak sulit lah. Kita tinggal memodifikasi saja."* (P-5). Selain itu, menggunakan angket dan kuesioner akan memudahkan siswa dalam mengisi instrumen asesmen diagnostik non-kognitif, serta tidak membutuhkan waktu yang cukup lama.

Dalam menggali data mengenai aspek non-kognitif siswa dengan menggunakan angket dan kuesioner dapat ditambah dengan instrumen lain seperti wawancara dan observasi. *"Teknik yang Ibu lakukan, tentunya yang pertama pengobservasian ya. Observasi kepada seluruh siswa, kemudian juga dengan cara Ibu bertanya kepada rekan sejawat, bertanya kepada wali kelas sebelumnya, bagaimana keadaan anak ini, baik dalam teknik kognitif maupun non-kognitifnya, minatnya, bakatnya, kesiapan, cara belajarnya juga, gaya belajar anak juga. Dari wawancara juga, setelah observasi."* (P-2). Selain itu dengan menggunakan kombinasi instrumen, data yang didapatkan akan semakin akurat. Hal ini dikarenakan data yang didapatkan menggunakan instrumen angket atau kuesioner, dapat divalidasi lebih lanjut menggunakan observasi atau wawancara. Observasi dapat dilakukan kepada siswa dalam melihat kesesuaian jawaban yang diberikan siswa pada angket, dengan keadaan dirinya yang sebenarnya. Hal ini meliputi gaya belajar, minat, bakat, karakter, serta keadaan sosio-emosionalnya. Menggunakan wawancara langsung juga memungkinkan jawaban yang lebih akurat dari angket, karena wawancara dapat meminimalisir jawaban siswa yang mengikuti atau mencontek dari temannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Trisna dkk., 2024), bahwa pelaksanaan asesmen diagnostik non-kognitif dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu menggunakan angket, observasi, dan juga wawancara. Menggunakan berbagai jenis instrumen memungkinkan data yang didapatkan semakin akurat., sehingga tindak lanjut yang diberikan guru kepada siswa akan efektif.

Kedua, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru menggunakan sumber referensi digital dan *platform* digital *Canva* untuk memudahkan penyusunan instrumen asesmen diagnostik non-kognitif. Perkembangan teknologi juga turut membantu memudahkan guru dalam mencari referensi-referensi mengenai asesmen diagnostik non-kognitif. Salah satu sumber referensi digital yang banyak digunakan guru yaitu *Platform* Merdeka Mengajar (PMM). PMM merupakan platform yang disediakan oleh Kemendikbud untuk membantu penerapan dan pengenalan guru terhadap Kurikulum Merdeka. PMM menyediakan berbagai macam konten serta pelatihan-pelatihan yang dapat mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah. Sebagai asesmen yang khas pada Kurikulum Merdeka, PMM turut berperan penting dalam menyediakan sumber-sumber referensi mengenai asesmen diagnostik non-kognitif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ivanti, 2024), yang menerangkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka

didukung oleh PMM yang dimanfaatkan dalam mencari panduan-panduan serta referensi. Guru-guru banyak mendapatkan sumber referensi digital lain seperti media sosial juga turut membantu dan memudahkan guru dalam menyusun instrumen asesmen diagnostik non-kognitif. Guru-guru banyak menggunakan Google serta media sosial seperti Tiktok dalam mencari referensi instrumen asesmen diagnostik non-kognitif. *“Nah kalau cara membuatnya, sekarangkan udah jamannya semakin canggih ya, jadi kita bisa melihat berbagai macam referensi di internet, kemudian diberbagai media sosial juga banyak, banyak sekali pilihan, tinggal yang kita lakukan adalah apa ya, memilah dan memilihnya gitu, sesuai dengan tujuan yang akan kita capai.”* (P-8).

Selain itu, aplikasi Canva memiliki peran yang signifikan dalam membantu guru membuat instrumen asesmen diagnostik non-kognitif. Dengan tersedianya berbagai template menarik, aplikasi ini menjadi pilihan utama bagi banyak guru karena mampu memudahkan proses pembuatan asesmen. Template-template yang disediakan tidak hanya mempermudah pekerjaan, tetapi juga dapat dimodifikasi sesuai kebutuhan guru, baik dari segi isi pertanyaan maupun elemen visual lainnya. Kemudahan ini memungkinkan guru untuk merancang asesmen yang lebih relevan dan sesuai dengan karakteristik siswa. *“...Canva ya biasanya, karena mau tidak mau dengan perkembangan jaman sekarang, anak-anak sekarang kan sukanya yang lucu-lucu ya, gak dilihat dulu isinya tetapi lihat dulu, dilihat dulu penampilannya.”* (P-13). Keunggulan Canva juga terletak pada elemen desainnya yang menarik, seperti gambar-gambar penuh warna yang sesuai untuk siswa sekolah dasar. Hal ini juga selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Musannadah & Jannah, 2022), yang menerangkan bahwa Canva merupakan aplikasi desain grafis yang dapat memfasilitasi desain dengan berbagai template yang menarik dan fitur yang beragam. Desain yang menarik ini tidak hanya membuat asesmen menjadi lebih menyenangkan bagi siswa, tetapi juga dapat meningkatkan minat mereka dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. Dengan demikian, aplikasi ini tidak hanya membantu guru dari sisi efisiensi, tetapi juga mendukung terciptanya pengalaman asesmen yang lebih positif dan efektif bagi siswa.

Ketiga, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan asesmen diagnostik non-kognitif berhasil memaksimalkan keterlibatan siswa. Keterlibatan ini didukung oleh pelaksanaan asesmen yang dilakukan pada awal tahun ajaran baru, ketika antusiasme siswa untuk mengikuti kegiatan di sekolah masih tinggi. Hal ini kemudian menjadi keuntungan bagi guru untuk memastikan setiap siswa dapat berkontribusi dalam proses asesmen dengan optimal. Selain itu, guru juga melakukan komunikasi dengan orang tua untuk menjelaskan pentingnya asesmen diagnostik non-kognitif. Melalui sosialisasi ini, orang tua menjadi lebih memahami tujuan dan manfaat asesmen dalam mendukung proses pembelajaran anak mereka. *“Pada umumnya di awal semester ini dan di setiap pembelajaran juga ini ya, siswa antusias dan pada umumnya masih semangat sekolah jadi hadir semua gitu, dan sebelumnya juga ada semacam sosialisasi pada orang tua lah gitu.”* (P-9). Dukungan dari orang tua menjadi faktor penting dalam memastikan siswa hadir dan mengikuti asesmen dengan penuh kesadaran serta tanggung jawab. Kerjasama antara guru dengan orang tua siswa adalah hubungan timbal balik dalam mendampingi anak (Yulikhah dkk., 2022). Seluruh siswa juga diberikan instrumen asesmen diagnostik yang telah dibuat. Dengan keterlibatan siswa yang maksimal dan dukungan dari orang tua, pelaksanaan asesmen diagnostik non-kognitif dapat berjalan lebih lancar dan efektif. Langkah-langkah ini tidak hanya membantu guru dalam mendapatkan informasi yang diperlukan untuk memahami siswa secara lebih mendalam, tetapi juga menciptakan kolaborasi yang positif antara guru, siswa, dan orang tua dalam mendukung proses pendidikan.

Keempat, hasil wawancara menunjukkan bahwa asesmen diagnostik non-kognitif digunakan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, seperti minat, bakat, dan gaya belajar. Asesmen ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai aspek non-kognitif siswa, termasuk gaya belajar, minat, dan bakat siswa. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa hasil asesmen diagnostik non-kognitif digunakan dalam merancangan pembelajaran berdiferensiasi. *“Dari tindak lanjut tadi dikategorikan nya siswa teh sesuai, kalau gaya belajar berarti gaya belajarnya ini, nanti disesuaikan kalau misalnya ada materi yang menggunakan diferensiasi tadi, jadi gampang kalau yang si ini yang visual kalau kemarin mah dikasih komik, komik flip, terus yang audio-visual dikasih video pembelajaran, terus yang kinetiknya dikasih gaya peraga.”* (P-11). Setiap siswa memiliki potensi serta minat dan bakat pada bidang yang berbeda-beda, sehingga

penting bagi guru untuk menyadari hal tersebut, kemudian mengkoordinasikan dan mengkolaborasikan setiap perbedaan dengan strategi yang tepat (Faiz dkk., 2022). Informasi yang diperoleh dari asesmen ini sangat penting untuk memastikan bahwa pembelajaran dirancang agar relevan dengan kondisi serta kebutuhan siswa secara individual. Hal ini selaras dengan hasil penelitian (Maula dkk., 2024), yang menunjukkan bahwa siswa antusias dan semangat ketika pembelajaran disesuaikan dengan minat dan bakatnya.

Selain itu, hasil asesmen diagnostik non-kognitif juga dapat digunakan guru dalam mengembangkan minat serta bakat siswa melalui lomba dan ekstrakurikuler. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, penelitian menunjukkan bahwa dengan mengetahui minat serta bakat siswa, guru mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai, sehingga potensi minat bakatnya dapat dikembangkan dengan lebih optimal. *“Asesmen non-kognitif ini Ibu dapat mengetahui minat mereka, sehingga mereka dapat dipermudah untuk melakukan kegiatan ekstrakurikuler, pengelompokan mereka dalam kegiatan itu...dalam kegiatan lomba, Ibu lebih mudah gitu ya memilih siswa.”* (P-2). Tidak setiap siswa memiliki kemampuan dan keterampilan dalam bidang akademik, ada juga siswa yang menonjol dalam bidang non akademik, sehingga upaya yang dapat dilakukan dalam memaksimalkan potensi siswa adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler (Rizqina, 2020). Temuan juga menemukan bahwa hasil asesmen diagnostik non-kognitif ini digunakan untuk mengarahkan siswa mengikuti perlombaan. *“Jadi minat, eh apa, asesmen diagnostik ini bisa selain dalam proses pembelajaran juga karena di kelas 5 banyak lomba-lomba seperti FLS2N, atau FTBI, itu sangat membantu sekali, jadi kita bisa mengetahui nih minat anak itu misalkan di nyanyi, atau minat dan bakatnya anak itu misalkan diolahraga, jadi kita bisa lebih tau lagi tentang itu dan bisa disalurkan dalam lomba-lomba gitu”* (P-4).

Siswa yang mengikuti lomba atas rekomendasi dari guru yang menyesuaikan dengan minat dan bakatnya telah berhasil meraih juara. Selain mengembangkan potensi siswa, dengan mengarahkan siswa untuk mengikuti ekstrakurikuler serta lomba yang sesuai dengan kondisi minat dan bakatnya, hal ini dapat menambah rasa percaya diri siswa, serta meningkatkan motivasi diri siswa untuk mengembangkan potensinya dengan maksimal.

Kelima, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa hambatan yang dialami oleh guru dalam penerapan asesmen diagnostik non-kognitif. Hambatan ini dialami oleh guru baik pada saat tahap persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Hambatan waktu adalah hambatan yang paling sering muncul. Salah satu partisipan juga menyatakan kendala waktu ditambah banyaknya kesibukan membuat ia merasa malas dalam melakukan analisis hasil asesmen diagnostik non-kognitif. *“Kalau tantangan dan hambatannya mungkin, terhambat waktunya mungkin, terus ada di kesibukan-kesibukan lain gitu, jadi kadang males gitu yah.”* (P-8). Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Jannah & Susliawati (2023), semakin meningkatnya tuntutan dalam pekerjaan, semakin besar pula potensi seorang pekerja mengalami stres kerja. Mengingat tugas dan tanggung jawab guru tidak hanya terbatas pada kegiatan mengajar di kelas, tetapi juga mencakup persiapan pembelajaran, analisis hasil asesmen, serta berbagai aktivitas lain seperti mengikuti pelatihan, membuat administrasi, dan menghadiri rapat, hal ini sering kali membebani guru secara berlebih dan mengurangi optimalisasi penerapan asesmen. Hambatan lain yang ditemukan dalam penelitian adalah fasilitas pengandaan instrumen seperti printer yang tidak memadai. Hal ini tentu menghambat guru dalam melaksanakan asesmen diagnostik non-kognitif. *“Nah tapi hambatan yang lainnya itu mungkin karena disini apa namanya neng, di pelosok gitu ya, ketersediaan printer juga cuma satu dan itu pun kadang ada kerusakan, atau ada hambatan, nah itu dari memperbanyak instrumen itu jadi hambatannya gitu, karena kurangnya tersedia fasilitas aja sih.”* (P-4).

Hambatan lain yang muncul pada penelitian adalah kesulitan siswa dalam mengerjakan asesmen diagnostik non-kognitif. hal ini dikarenakan ada beberapa siswa yang belum bisa menulis dan membaca. Hambatan ini umumnya dijumpai pada siswa yang berada di kelas rendah. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Jaa dkk. (2024), fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa sekolah dasar di kelas rendah yang belum memiliki kemampuan membaca dan menulis dengan baik, bahkan beberapa di antaranya sama sekali belum bisa membaca. *“Kalau tantangan, yang harus dihadapi banyak, seperti yang tadi saya bilang, ada siswa atau beberapa*

siswa yang masih belum bisa membaca” (P-1). Permasalahan lain yaitu siswa yang menyontek pada temannya dalam mengisi instrumen asesmen diagnostik non-kognitif. Meskipun bukan penilaian yang akan digunakan dalam rapor, tetapi perilaku menyontek ini sudah seperti kebiasaan yang dapat sering dijumpai. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Najib & Wiranti (2024), tindakan menyontek dapat ditemukan di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. “Nah, tentunya dilaksanakannya harus di sekolah, kalau misalkan tidak disekolah, yang tadi kemungkinan besar akan dikerjakan oleh orang lain, kalau misalkan disekolah pun harus di istilahnya diikuti atau diamati baik-baik, karena ketika anak mengemukakan pendapatnya tidak diamati, biasanya anak melihat pekerjaan orang lain, yang memungkinkan ketika pendapat itu di tulis oleh pendapat lain, kita tidak bisa mendiagnosa kebutuhan belajar tersebut.” (P-13). Apabila apa yang siswa isi dalam asesmen ini tidak sesuai dengan kondisi dirinya, maka tindak lanjut yang dilakukan guru dapat menjadi tidak efektif, karena hasil asesmen yang diisi siswa tidak akurat dengan dirinya.

Keenam, hasil wawancara menunjukkan bahwa para guru yang mengalami berbagai kendala dalam penerapan asesmen diagnostik non-kognitif telah menawarkan beragam solusi untuk mengatasi hambatan tersebut berdasarkan pengalaman mereka. Solusi untuk hambatan waktu dan fasilitas penggandaan instrumen dapat dilakukan dengan membuat perencanaan dan persiapan yang matang dari jauh hari, seperti melakukan persiapan penggandaan soal instrumen dan analisis asesmen diagnostik non-kognitif di waktu luang. *“Untuk waktu, memang waktu di sekolah kan sedikit, jadi Ibu mengambil inisiatifkan waktu di rumah lebih banyak, lebih luang, kita persiapkan bahwa untuk besok akan melakukan asesmen non-diagnostik ini, Ibu persiapkan di rumah, dari hari-hari sebelumnya Ibu sudah nge-print, kemudian juga untuk pembanyakan soal, Ibu sudah fotocopy sebelumnya, jadi disesuaikan, diadaptasikan, dengan waktu sebelumnya yang lebih leluasa lagi.” (P-2). Menyusun skala prioritas akan memudahkan guru dalam mengatasi hambatan tersebut. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan Fitri dkk., (2024), meskipun terdapat kendala, hal tersebut tetap dapat diatasi dengan mengoptimalkan pengaturan skala waktu secara lebih efisien.*

Mengatasi kendala waktu dalam analisis asesmen juga dapat dengan menggunakan perangkat lunak *Microsoft Excel* dalam mengolah dan menganalisis data hasil asesmen. Keberadaan *Microsoft Excel* menjadi pilihan utama bagi berbagai kalangan, mulai dari pelajar, pekerja, hingga pemilik perusahaan, karena kemampuannya dalam mempermudah pekerjaan mereka (Sitorus dkk., 2023). *“Ya itu yang instan, naon nu instan tadi? Excel. Jadi ai abdi mah tos katergantungan ka istilahna mah teknologi, yang pertama kanu Excel, yang kedua Quizizz, yang ketiga Googleform, tapi yang selalu dipake dua ini, Quizizz dan Excel, itu digunakan yang pertama untuk menganalisis baik itu hasil asesmen diagnostik non-kognitif ataupun asesmen lainnya, yang pertama mudah, akurat dan istilahnya mempersingkat waktu pengerjaan” (P-13). Selain itu, dengan menggunakan perangkat ini, waktu yang dibutuhkan guru dalam menganalisis dapat lebih cepat. Data dari hasil asesmen diberi skor sesuai kategori, misalnya poin tertentu untuk setiap pilihan jawaban, yang kemudian direkapitulasi untuk menemukan pola atau kecenderungan siswa.*

Solusi untuk menghadapi permasalahan peserta didik yang belum bisa membaca dan menulis dapat dilakukan dengan melakukan pendampingan atau bimbingan kepada siswa. Pendampingan ini dapat dilakukan oleh guru maupun orang tua siswa. Dengan demikian, guru memegang peranan krusial dalam mendukung dan membimbing peserta didik agar terbiasa membaca, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi akademik dan pribadi mereka secara maksimal (Kirana dkk., 2024). *“Kita bisa menyesuaikannya dengan waktu yang ada, misalnya pada saat pembelajaran kita bisa memanggil beberapa siswa yang kesulitan, kita damping di waktu tersebut” (P-1). Selanjutnya solusi untuk mengantisipasi siswa yang mencontek saat pelaksanaan asesmen adalah dengan mengawasi dan mengamati pada saat pengerjaan. Selain itu, sebelum memulai pengerjaan, sebaiknya guru memberikan pengertian pada siswa untuk tidak mencontek, karena asesmen ini tidak digunakan dalam penilaian rapor, serta tujuan asesmen ini yang digunakan untuk memaksimalkan pembelajaran sesuai dengan kondisi siswa.*

SIMPULAN

Teknik serta instrumen yang digunakan oleh adalah menggunakan angket atau kuesioner, observasi dan wawancara. Dalam membuat instrumen asesmen diagnostik non-kognitif, referensi banyak tersedia di platform Merdeka Mengajar, media sosial, serta aplikasi Canva yang sekaligus menyediakan template-template yang menarik bagi siswa. Hambatan-hambatan yang dialami oleh guru diantaranya hambatan waktu, fasilitas, serta hambatan yang muncul dari kesulitan siswa yang belum bisa membaca dan menulis. Solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut adalah dengan manajemen waktu dan persiapan dari jauh hari, kemudian dengan melakukan pendampingan bagi siswa yang mengalami kesulitan saat mengisi asesmen.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Mawaddah, F. S., & Juanda. (2023). Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 8–13. <https://jurnal.fkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/361%0Ahttps://jurnal.fkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/download/361/297>
- Cahyadi, W., Aswita, D., & Ningsih, T. Z. (2022). Analysis of The Development of Non-Cognitive Assessment Instrument to Support Online History Learning in Jambi City High School. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 3265–3274. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.2044>
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Fitri, D. A., Sari, D. I. P., Maulana, D. H., Trihanyoto, S., & Nuphanudin, N. (2024). Optimalisasi Work-Life Balance Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di SMPN 16 Surabaya. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(02), 190–197. <https://doi.org/10.57008/jjp.v4i02.729>
- Hasmawati, H., & Mukhtar, A. (2023). Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 1(3), 197–211. <https://doi.org/10.31004/ijim.v1i3.20>
- Herawan, K. (2024). Pelaksanaan Asesmen Diagnostik Non-Kognitif Dalam Rangka Memetakan Kebutuhan Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Bahasa Bali Kelas X Tsm Smk Pgr 6 Denpasar Tahun Ajaran 2023/2024. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*, 14(1), 11–21. <https://doi.org/10.25078/kalangwan.v14i1.3522>
- Ivanti, R. (2024). Kesiapan Sekolah dan Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka : Studi Kasus di. *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 24(01), 209–228.
- Jaa, M., Kaka, P., & Noge, M. (2024). Menulis Permulaan Siswa Kelas Ii Di Sdi Rutosoro. *Menulis Permulaan Siswa Kelas II di SDI Rutosoro*, 4, 1524–1534.
- Jannah, K. H. D., & Susliawati. (2023). Hubungan Stres Kerja Dengan Beban Kerja pada Tenaga Pendidik Di Indonesia. *Journal of Health and Medical Research*, 3(4), 422–427.
- Kirana, S., Wiwikananda, S., & Briansyah, A. (2024). Peran Guru Terhadap Keterampilan Membaca Melalui Gerakan Literasi Sekolah Peserta Didik Sekolah Dasar. *JESE Journal of Elementary School Education*, 1(1), 50–59.
- Laulita, U., Marzoan, & Rahayu, F. (2022). Analisis Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikan Asesmen Diagnostik Pada Kurikulum Merdeka. *JPIN: Jurnal Pendidik Indonesia Jurnal Pendidik Indonesia*, 5(2), 63–69. <https://doi.org/10.47165/jpin.v5i2.348>
- Maula, N. R., Nugroho, A. A., & Prastyo, K. D. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran IPAS Kelas IV di SD. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 272–278. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.502>
- Musannadah, S., & Jannah, S. N. (2022). The Application of Canva as Interactive Media in 21st Century Learning. *SHEs: Conference Series*, 5(6), 72–80. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Najib, A., & Wiranti, D. A. (2024). *Studi Kasus : Bentuk-Bentuk Perilaku Menyontek Siswa Kelas 4 Di SDN 02 Bumiharjo Jepara*. 4, 13883–13892.
- Nugroho, D., Wirawan, W., Febriantania, P., & Ridaningsih, I. (2023). A Systematic Literature Review : Implementasi Asesmen Diagnostik pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 50–61. <https://doi.org/10.37286/ojs.v9i2.197>

- Nur, N. L. D., Joko Sulianto, & Qoriati Mushafanah. (2023). Analisis Hasil Asesmen Diagnostik Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial Kelas Iv Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4979–4994. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1127>
- Rahman, K., & Ririen, D. (2023). Implementasi Asesmen Diagnostik Non Kognitif dalam Kebijakan Sekolah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5), 1815–1823. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.3954>
- Rizqina, A. L. (2020). Manajemen Ekstrakurikuler Pada Peserta Didik Di Paud It Alhamdulillah Yogyakarta. *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam dan studi sosial*, 4(1), 116–123. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v4i1.214>
- Sayyidatul Hasna, Mira Azizah, & Espiyati. (2023). Implementasi Asesmen Diagnostik Non Kognitif Siswa Kelas Iii Sd Negeri Gayamsari 02 Kota Semarang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 6037–6049. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1390>
- Sitorus, M., Aulina, M., & Rohit. (2023). Pembuatan Aplikasi Data Dengan Excel Bagi Guru SMP YAPIM Biru-Biru. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Musantara (JPkMN)*, 4(3), 2293–2300.
- Trisna, T., Anggelina, S. E., Nazurty, N., Indryani, I., & Sastrawati, E. (2024). Pelaksanaan Penilaian Diagnostik Non Kognitif di Sekolah Dasar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(2), 72–82. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i2.2377>
- Yulikah, N. N. A., A'isah, K., Khamidah, A., Taqiyya Adiba, Z., & Umi Hanik, U. H. (2022). Sinergitas Orang Tua Dan Guru Dalam Menumbuhkan Prestasi Peserta Didik Di Sd Istiqamah. *Instruktur*, 2(1), 34–44. <https://doi.org/10.51192/instruktur.v2i1.338>